

PKM Pendalaman Iman Katolik Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Aurelius Fredimento*

Politeknik Cristo Re, Maumere, Indonesia

*Corresponding Author: betlehemk@gmail.com

Info Artikel

Diterima: 23/10/2025

Direvisi: 27/11/2025

Disetujui: 08/12/2025

Abstract. *This Community Service Program (PKM) aims to enhance the quality of Catholic faith formation among students at Pelibaler Elementary School by implementing the Contextual Teaching and Learning (CTL) method, supported by audiovisual media. The program is grounded in the need for a more creative, relevant, and contextual approach to faith education for children who live in an era marked by rapid digital information flows. The CTL approach was chosen because it positions learners as active participants capable of linking religious teachings with their everyday life experiences, thereby fostering a learning process that engages not only the cognitive domain but also the affective and spiritual dimensions. The use of audiovisual media further supports students in understanding faith values in a more concrete, engaging, and comprehensible manner. The implementation included several stages: contextual delivery of faith materials, reflective experience-based activities, group discussions, and a value internalization phase that included an evening of silence and contemplation, followed by a concluding Eucharistic celebration. Evaluation results indicate that the CTL method supported by audiovisual media significantly enhances students' understanding, engagement, and depth of spiritual reflection. Participant satisfaction data show that the majority fall into the satisfied and very satisfied categories, demonstrating the effectiveness of this method and its suitability for the cognitive and spiritual development of elementary school children. Furthermore, the program highlights that structured faith experiences that address affective dimensions play an essential role in holistic faith formation. As a follow-up, the school is recommended to develop a sustained CTL-based audiovisual module, provide further training for religious teachers and facilitators, and conduct regular faith formation activities. Thus, this PKM initiative not only yields short-term impact but also serves as a foundation for more systematic, creative, and contextual faith development efforts in the future.*

Keywords: *Catholic faith, Faith formation, Contextual teaching and learning, Pelibaler elementary school.*

Abstrak. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendalaman iman Katolik bagi peserta didik Sekolah Dasar Inpres Pelibaler melalui penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis media audio visual. Latar belakang kegiatan ini berangkat dari kebutuhan pembinaan iman yang lebih kreatif, relevan, dan kontekstual bagi anak-anak yang hidup dalam arus informasi digital yang cepat. Oleh karena itu, pendekatan CTL dipilih karena menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif, mampu menghubungkan ajaran iman dengan pengalaman hidup sehari-hari. Melalui penggunaan media audio visual, peserta didik dibantu untuk memahami nilai-nilai iman secara lebih konkret, menarik, dan mudah dihayati. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan: penyampaian materi iman secara kontekstual, kegiatan reflektif berbasis pengalaman, diskusi kelompok, dan tahap internalisasi nilai melalui malam hening, kontemplasi, serta perayaan Ekaristi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerapan metode CTL berbasis audio visual memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman, keterlibatan, dan kedalaman refleksi iman anak. Berdasarkan data tingkat kepuasan, mayoritas peserta berada pada kategori puas dan sangat puas, yang menandakan bahwa metode ini efektif dan sesuai dengan perkembangan kognitif serta spiritual anak usia sekolah dasar. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pengalaman iman yang terstruktur, reflektif, dan menyentuh aspek afektif berperan penting dalam pembentukan iman anak secara holistik. Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan agar sekolah mengembangkan modul CTL berbasis audio visual untuk pembinaan iman berkelanjutan, menyediakan pelatihan bagi guru agama dan pendamping, serta mengadakan kegiatan pendalaman iman berkala. Dengan demikian, PKM ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga menjadi fondasi bagi upaya pembinaan iman yang lebih sistematis, kreatif, dan kontekstual di masa mendatang.

Kata Kunci: Iman katolik, Bina iman, Pendekatan kontekstual, SDI Pelibaler.

How to Cite: Fredimento, A. (2025). PKM Pendalaman Iman Katolik Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 683-697. <https://doi.org/10.37478/abdika.v5i4.7154>



Copyright (c) 2025 Aurelius Fredimento. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Di tengah dunia yang terus bergerak cepat, anak-anak hidup dalam pusaran informasi yang mengalir tanpa henti. Arus ini tidak hanya membawa pengetahuan baru, tetapi juga menghadirkan berbagai nilai yang kerap tumpang tindih dan membingungkan. Mereka tumbuh dalam budaya digital yang serba cepat, terpikat oleh ritme kehidupan instan, serta menghadapi pola interaksi sosial yang terus berubah. Situasi ini membuat anak-anak

berada dalam ruang yang rentan: kaya informasi, tetapi belum sepenuhnya mampu memilah mana yang memberi kehidupan dan mana yang justru mengaburkan makna. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam era digital membawa dampak kompleks terhadap perkembangan moral dan religius anak (Rahman et al., 2023; Supardi et al., 2023). Apabila tidak diiringi pendampingan; baik dari orang tua maupun lingkungan iman; anak mudah terpapar konten yang tidak sesuai nilai dan rentan terhadap disorientasi spiritual (Aseptianova et al., 2022; Azizah et al., 2025; Luthfi et al., 2024) Oleh karena itu, pendampingan iman menjadi kebutuhan penting, bukan sekadar pelengkap, melainkan penuntun yang membantu mereka memahami diri, dunia, dan Tuhan secara lembut, jelas, serta selaras dengan perkembangan usia.

Melihat realitas tersebut, Gereja Katolik memandang masa sekolah dasar sebagai tahap krusial dalam menanamkan dasar iman. Pada usia inilah anak mulai membentuk pola moral dan religius yang akan memengaruhi perjalanan hidup mereka. Dalam konteks ini, peran guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) menjadi sangat strategis karena melalui pendampingan dan keteladanan, mereka membantu siswa bertumbuh dalam kedewasaan moral dan religius (Igo Lamak & Toron, 2025). Pentingnya peran guru PAK ini semakin ditegaskan oleh temuan Tage & Wea, (2023) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran tidak hanya memperkaya pemahaman iman, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter Kristiani secara berkelanjutan. Selaras dengan itu, Ginting et al., (2023) menguraikan bahwa pengajaran Agama Katolik berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan karakter kasih, tanggung jawab, dan kedamaian nilai fundamental yang menjadi dasar orientasi hidup Kristiani. Konsistensi hasil penelitian tersebut juga tampak dalam studi Pius X et al., (2022) yang menemukan bahwa keteladanan disiplin guru PAK memiliki pengaruh nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendampingan iman yang sederhana namun kokoh dan berakar pada pengalaman konkret anak menjadi fondasi penting bagi perkembangan hati yang kuat, jernih, dan siap menghadapi dinamika dunia yang semakin kompleks. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya memahami ajaran iman, tetapi juga belajar menemukan keindahan dan terang Tuhan dalam perjalanan hidup mereka.

Gagasan mengenai pentingnya fondasi iman ini menemukan relevansinya ketika melihat situasi nyata peserta didik SDI Pelibaler yang sedang menjalankan salah satu misi sentral sekolah, yaitu membentuk karakter anak sejak usia dini. Misi ini tidak sekadar menghadirkan aturan, tetapi menghidupkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, solidaritas, tanggung jawab, dan sikap kristiani dalam setiap langkah hidup mereka. Namun demikian, karakter yang kuat tidak dapat tumbuh hanya melalui pengajaran konsep; karakter tumbuh ketika anak merasakan bahwa nilai tersebut hidup dalam diri mereka. Untuk itu, dasar iman yang kokoh menjadi penopang penting. Nilai-nilai Katolik harus dihayati, dirasakan, dan dialami melalui cara yang hangat dan kreatif. Dalam kerangka ini, pendampingan iman menjadi jembatan yang menyatukan pendidikan karakter dengan kehidupan rohani sehingga aspek kognitif, afektif, dan spiritual anak bergerak harmonis. Dengan pendampingan yang penuh perhatian, anak-anak belajar mengenali kebaikan, menumbuhkan kepekaan hati, serta menemukan arah hidup yang selaras dengan terang Kristus.

Lebih jauh, pendampingan iman di sekolah dasar perlu dirancang sebagai proses yang terintegrasi dengan pengalaman belajar sehari-hari. Anak-anak tidak hanya membutuhkan penjelasan konseptual tentang nilai-nilai Katolik, tetapi juga ruang untuk mempraktikkannya secara konkret melalui kegiatan liturgi sekolah, kerja kelompok, permainan edukatif, dan interaksi harian dengan guru serta teman sebaya. Proses ini sejalan dengan gagasan Groome, (1991) tentang *Shared Christian Praxis* yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami, menghidupi, dan merefleksikan iman dalam konteks hidupnya, sekaligus membantu mereka membangun kepekaan moral dalam situasi nyata. Dengan pendekatan demikian, pendampingan iman tidak hadir sebagai beban moral, melainkan sebagai pengalaman yang menyenangkan dan menumbuhkan kesadaran diri, relasi, serta rasa memiliki terhadap komunitas sekolah, terutama dalam dinamika keseharian yang terus berkembang.

Selain itu, fondasi iman yang kokoh juga membantu anak-anak mengembangkan ketangguhan moral dan spiritual ketika menghadapi berbagai tantangan perkembangan. Masa kanak-kanak merupakan fase penting dalam pembentukan moral karena pada fase ini anak berkembang dalam kemampuan mengenali emosi, memahami batasan, serta belajar mengambil keputusan yang benar. Perkembangan iman yang terarah memberi kerangka makna dan orientasi moral yang sangat penting bagi anak dalam proses pertumbuhan mereka. Dalam konteks SDI Pelibaler, nilai-nilai Katolik seperti kasih, keadilan, dan pengampunan bukan hanya ideal abstrak, tetapi menjadi sumber kekuatan yang menuntun anak bertumbuh sebagai pribadi utuh. Dengan demikian, pendampingan iman tidak hanya mendukung perkembangan rohani, tetapi juga memperkaya kemampuan anak membangun relasi, mengelola diri, dan memilih tindakan yang mencerminkan identitasnya sebagai murid Kristus.

Sejalan dengan semangat pendampingan iman dan pembentukan karakter tersebut, kerangka teoretis tentang pendidikan iman anak menegaskan bahwa proses pembinaan iman pada usia sekolah dasar harus dekat dengan pengalaman hidup dan tahap perkembangan mereka. Iman tidak hanya ditransfer melalui teori, melainkan melalui pengalaman rohani yang dihidupi: perjumpaan, dialog, refleksi sederhana, serta tindakan nyata yang memberi makna. Bina iman Katolik kepada anak-anak di harapkan mampu menyentuh afeksi dan imajinasi mereka karena pengalaman rohani yang hidup akan membentuk hati, bukan hanya pikiran. Pendekatan multi sensori melalui cerita, simbol, lagu, dan pengalaman nyata menjadi pintu masuk yang efektif untuk menumbuhkan iman. Searah dengan harapan demikian, Septian & Wachid, (2021) menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual pada siswa sekolah dasar menuntut keterlibatan langsung melalui pengalaman rohani yang konkret, bukan sekadar penguasaan pengetahuan agama. Demikian pula, Putri et al., (2025) membuktikan bahwa kegiatan keagamaan rutin di sekolah dasar mampu membentuk sikap spiritual dan sosial anak secara signifikan melalui praktik kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan iman pada anak SD menuntut model pendampingan yang mengintegrasikan pengalaman hidup, ekspresi emosional, interaksi simbolik, dan praktik rohani sehari-hari.

Mengingat pentingnya pembinaan iman yang berakar pada pengalaman konkret tersebut, diperlukan sebuah pendekatan pedagogis yang mampu menerjemahkan prinsip-prinsip itu menjadi strategi pendampingan yang

relevan di konteks sekolah dasar. Berangkat dari kebutuhan tersebut, pengabdian ini dirancang untuk menghadirkan pendampingan iman berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan dukungan media audio visual. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dipilih karena mampu membantu anak-anak menghubungkan ajaran iman dengan pengalaman nyata mereka sehingga pembelajaran menjadi lebih personal, relevan, dan bermakna (Elaine, 2002). Melalui CTL, anak tidak hanya diundang memahami pesan Injil, tetapi juga merefleksikan bagaimana pesan tersebut hadir dalam kehidupan mereka: dalam persahabatan, tugas harian, hubungan keluarga, dan interaksi sosial. Media audio visual memperkaya proses ini karena mampu menyentuh ranah kognitif dan afektif secara bersamaan. Gambar, suara, dan narasi membantu anak menghayati iman secara lebih konkret dan mudah diingat. Dengan demikian, pembinaan iman tidak berhenti pada penyampaian teori, tetapi berkembang menjadi proses yang menyentuh hati, menghadirkan ruang refleksi, dan memampukan anak melihat karya Tuhan dalam hidup mereka.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis media audio visual semakin memperoleh legitimasi akademik melalui beragam penelitian yang menegaskan efektivitasnya dalam mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan religius peserta didik sekolah dasar. Johnson (2002) menyatakan bahwa CTL memfasilitasi proses belajar yang autentik dengan menghubungkan materi ajar pada pengalaman konkret siswa sehingga pemahaman menjadi lebih bermakna. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Marwah et al., (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan CTL pada Pendidikan Agama Islam tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik, tetapi juga membentuk sikap disiplin religius melalui integrasi materi iman dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, Situmeang, (2023) mengonfirmasi bahwa strategi CTL berkontribusi terhadap peningkatan keaktifan dan respons spiritual siswa ketika proses pembelajaran melibatkan refleksi personal, dialog terbimbing, dan praktik iman dalam situasi nyata. Temuan serupa dikemukakan oleh Suarjaya, (2023) dalam pembelajaran Agama Hindu, yakni bahwa penggunaan CTL berbantuan media audiovisual menghasilkan peningkatan signifikan pada pemahaman ajaran dan respons religius melalui penguatan visualisasi nilai-nilai spiritual. Mandolang et al., (2025) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa CTL efektif dalam mendukung internalisasi nilai moral dan iman melalui kegiatan kontekstual yang menautkan ajaran agama dengan pengalaman harian siswa. Demikian pula, Fredimento et al., (2024) dalam konteks Pendidikan Agama Katolik menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar dari 46,15% menjadi 100% melalui media audio visual yang menyajikan kisah iman secara menarik dan konkret. Seluruh temuan empiris ini sejalan dengan teori multi media learning Mayer & Pilegard, (2014) yang menegaskan bahwa integrasi gambar, suara, dan narasi memperkuat proses kognitif serta menstimulasi respons afektif. Dengan demikian, penerapan CTL berbasis audiovisual dapat dipandang sebagai pendekatan pedagogis yang komprehensif dan lintas-konfesi dalam pembinaan iman anak, karena memungkinkan peserta didik menghayati ajaran agama secara lebih personal, reflektif, dan relevan dengan konteks kehidupan mereka. Beberapa penelitian relevan ini memberikan penegasan bahwa ketika pesan iman dihadirkan melalui audio visual yang menarik, anak lebih mudah memasuki proses refleksi karena mereka dapat melihat, mendengar, dan merasakan dinamika nilai tersebut. Seluruh temuan

ini memperlihatkan bahwa CTL berbasis audio visual tidak hanya membantu anak memahami ajaran agama, tetapi juga membangun keterlibatan emosional dan makna personal sehingga mereka menemukan relevansi spiritual dalam pengalaman hidupnya.

Pelaksanaan kegiatan pendampingan iman ini menggunakan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis media audio-visual. Contextual Teaching and Learning (CTL) dipilih karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang belajar dengan menghubungkan materi dengan konteks kehidupan mereka. Dalam beberapa pelaksanaan pengabdian, model CTL dipadukan dengan media audio-visual dan pelatihan bagi pendamping iman sehingga anak tidak hanya mendengar materi iman tetapi juga mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikannya secara kontekstual (Nulinnaja et al., 2023). Pengalaman pengabdian di lapangan menunjukkan bahwa workshop-workshop bagi pelayan anak dan pelatihan pembuatan media (mis. video pembelajaran, presentasi interaktif) efektif memperkuat pemahaman dan keterlibatan peserta (Pellokila et al., 2023), sementara program penguatan keluarga dan pelayan anak melalui pendampingan komprehensif berkontribusi pada kontinuitas pembinaan iman di rumah dan di gereja atau sekolah (Meka et al., 2025). Selain itu, studi-lapangan PKM yang dipublikasikan di jurnal pengabdian mencatat bahwa intervensi CTL yang dikemas lewat aktivitas nyata (demonstrasi, role-play, tugas kontekstual) terbukti meningkatkan motivasi, sikap religius, dan praktik keagamaan sehari-hari pada anak SD (Hosaini et al., 2023). Dengan demikian, penerapan CTL berbasis audio visual pada program pengabdian masyarakat terdahulu menawarkan pendekatan pragmatis dan terukur untuk menumbuhkan iman anak SD, selama intervensi tersebut dikombinasikan dengan pelatihan pendamping dan monitoring berkelanjutan.

Pengabdian masyarakat di SDI Pelibaler memiliki karakteristik yang secara jelas membedakannya dari lima pengabdian sebelumnya yang umumnya berfokus pada pelatihan metode CTL, penguatan media digital, atau peningkatan keterampilan pendidik dalam menerapkan pembelajaran kontekstual berbasis audio-visual. Sementara berbagai program pengabdian lain cenderung berhenti pada aspek pedagogis, kegiatan di SDI Pelibaler dirancang sebagai rangkaian formasi iman yang utuh dan terpadu, meliputi dimensi fisik, kognitif, afektif, dan praksis religius anak. Salah satu kekhasannya adalah hadirnya sesi olahraga pagi, yang dilakukan sebelum doa pagi dan meditasi. Kegiatan ini berfungsi bukan hanya sebagai aktivitas penyegaran tubuh, tetapi juga sebagai bentuk persiapan psiko-fisik yang membantu anak memasuki proses refleksi, doa, dan pembelajaran iman dengan kesadaran yang lebih tenang, fokus, dan terbuka. Selain itu, dua elemen utama turut memperkuat keunikan pengabdian ini. Pertama, malam internalisasi nilai, yaitu pendampingan reflektif yang mengajak anak mengalami pesan iman secara personal melalui doa bersama, pemaknaan simbol, renungan visual, dan dialog batin. Kedua, penutupan kegiatan dengan perayaan Ekaristi, sebuah dimensi liturgis yang tidak ditemukan dalam kelima pengabdian sebelumnya. Dengan menghadirkan Ekaristi sebagai puncak formasi, anak-anak tidak hanya memahami nilai iman tetapi juga merayakannya secara nyata dalam komunitas. Sinergi antara olahraga pagi, CTL berbasis audio visual, internalisasi nilai yang terstruktur, dan pengalaman liturgis menjadikan pengabdian di SDI Pelibaler unik, holistik, dan sangat kontekstual dengan kebutuhan sekolah Katolik pedesaan.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pendampingan iman ini dirancang menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis media audio-visual sebagai pendekatan utama dalam proses pembinaan. Metode CTL dipilih karena memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk menjadi subjek aktif dalam kegiatan belajar, sehingga mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi turut terlibat dalam proses menemukan makna iman melalui pengalaman sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan anak menghubungkan materi yang dipelajari dengan dunia konkret yang mereka hadapi, sehingga mereka dapat mengalami, merefleksikan, dan menafsirkan nilai iman secara lebih personal dan mendalam (Elaine, 2002). Penggunaan media audio-visual dalam CTL memperkuat keterlibatan emosional peserta, memudahkan pemahaman, serta menciptakan suasana belajar yang hidup dan menyenangkan. Dengan demikian, metode ini sangat relevan digunakan dalam pembinaan iman anak karena menyatukan pengalaman, refleksi, dialog, dan aksi secara harmonis dalam satu proses pembelajaran yang komprehensif. Berdasarkan pertimbangan tersebut, pelaksanaan program pengabdian ini kemudian disusun melalui beberapa tahap yang saling melengkapi, membentuk alur pembinaan iman yang sistematis, terarah, dan memungkinkan terjadinya transformasi iman secara bertahap. Tiap tahap dirancang agar saling menguatkan sehingga anak dapat mengalami proses yang utuh mulai dari pengenalan, pemahaman, penghayatan, hingga perayaan iman dalam konteks kehidupannya.

Tahap pertama dalam proses ini adalah *building motivation*, yang dilaksanakan pada sesi pembukaan. Pada tahap ini, peserta diperkenalkan pada tujuan kegiatan dan diajak mengidentifikasi pengalaman iman dalam keseharian mereka sebagai titik awal pembinaan. Tahap motivasi ini sangat penting karena mampu menumbuhkan kesiapan mental dan emosional peserta untuk terlibat aktif dalam keseluruhan kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa — terutama ketika materi abstrak dikaitkan dengan media konkret sehingga siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi (Sabara & Hamid, 2022).

Setelah motivasi terbentuk, kegiatan dilanjutkan pada tahap kedua melalui penyampaian materi menggunakan media audio-visual. Media seperti video inspiratif, film rohani pendek, dan cerita bergambar dipilih untuk membantu anak menghubungkan nilai iman dengan situasi nyata yang mereka alami. Penggunaan media visual terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep abstrak dan memperkuat keterlibatan emosional peserta, khususnya dalam pendidikan agama dan nilai (Ritonga et al., 2023). Dengan demikian, kedua tahap awal ini dirancang untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami tujuan kegiatan, tetapi juga siap membuka diri terhadap proses pembinaan yang lebih mendalam pada tahap berikutnya.

Setelah memperoleh rangsangan visual yang menggugah, peserta kemudian memasuki tahap ketiga, yaitu kegiatan reflektif yang menjadi inti dari proses pemaknaan iman. Pada tahap ini, peserta diajak untuk mengolah pengalaman yang telah diterima melalui dialog terbimbing, diskusi kelompok, dan penulisan refleksi singkat. Kegiatan refleksi berfungsi sebagai jembatan penting antara pengalaman visual dan pemahaman iman yang lebih matang; penelitian di lingkungan bina iman anak menunjukkan bahwa proses formasi yang memberi ruang pada refleksi, pendalaman pengalaman, dan dialog rohani berkontribusi signifikan terhadap perkembangan iman serta sikap

religius anak (Kurniati & Supriyadi, 2025). Selain itu, pendekatan reflektif dipandang sebagai bagian esensial dalam Pendidikan Agama Katolik kontemporer, karena membantu peserta mengorganisasi pengalaman rohani, membangun kedewasaan moral, serta menumbuhkan kesadaran diri yang lebih dalam (Salni et al., 2025). Dengan demikian, tahap refleksi tidak hanya memperkuat daya tangkap peserta terhadap materi, tetapi juga memastikan bahwa nilai iman yang dipelajari tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan memasuki ranah afektif dan mempersiapkan mereka untuk memasuki tahap penghayatan iman yang lebih mendalam pada fase berikutnya.

Tahap keempat adalah internalisasi nilai yang dilaksanakan melalui sesi malam yang dirancang khusus dalam suasana hening, teduh, dan kontemplatif. Pada tahap ini, peserta dipandu untuk masuk dalam keheningan batin sehingga nilai-nilai yang sebelumnya dipelajari dapat meresap secara mendalam. Kegiatan internalisasi dapat berupa meditasi rohani, doa pribadi, atau dinamika hening yang memfasilitasi pertemuan pribadi dengan Tuhan. Meditasi doa dan kontemplasi telah diidentifikasi dalam literatur pendidikan Katolik sebagai metode efektif untuk membentuk kedewasaan spiritual, memperdalam komitmen iman, dan membantu peserta menginternalisasi nilai-nilai iman secara otentik (P. Ginting, 2019). Melalui proses ini, anak-anak tidak hanya memahami ajaran secara intelektual, tetapi juga menghayatinya, menghubungkan iman dengan kehidupan mereka sehari-hari, dan membangun identitas Katolik yang hidup dan bermakna.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pendampingan iman dilaksanakan selama dua hari, pukul 08.00 Wita dengan peserta kegiatannya berjumlah 45 peserta didik. dengan pembukaan resmi, doa bersama, dan pengantar program. Acara pembukaan dibawakan oleh perwakilan Departemen Agama Kabupaten Sikka yang menegaskan bahwa bina iman Katolik merupakan perhatian serius Dirjen Bimas Katolik Republik Indonesia (Gambar 1). Penegasan ini menjadi dasar penting bagi pelaksanaan kegiatan yang berorientasi pada penguatan karakter dan spiritualitas anak.



Gambar 1. Kegiatan pembukaan kegiatan bina iman katolik oleh perwakilan dari departemen agama kabupaten sikka

Setelah pembukaan, fasilitator memandu seluruh rangkaian pertemuan pada hari pertama dan hari kedua dengan menggunakan metode Contextual Teaching And Learning (CTL) berbasis media audio visual bertema persahabatan, tanggung jawab, dan relasi dengan Tuhan. Media tersebut membantu anak memahami nilai iman melalui pengalaman konkret dan

refleksi terarah. Pada malam hari, peserta mengikuti malam cahaya dan malam internalisasi nilai, sebuah sesi yang menekankan keheningan, permenungan diri, suasana reflektif meditatif, sehingga anak dapat menghayati makna iman secara lebih mendalam dan personal. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam tahapan-tahapan berikut ini:

Tahap pertama dalam proses ini adalah *building motivation*. Pada tahap *building motivation*, fasilitator memulai pendampingan dengan menciptakan suasana hangat dan aman melalui doa pembuka, sapaan personal, dan cerita singkat yang relevan dengan pengalaman harian anak (Gambar 2). Hal ini bertujuan untuk membantu peserta didik memasuki proses belajar dengan kesiapan mental dan emosional yang positif. Fasilitator kemudian menggunakan gambar, video pendek, atau pertanyaan pemantik untuk menarik perhatian dan menumbuhkan rasa ingin tahu. Penggunaan stimulus kontekstual bertujuan menolong anak menghubungkan materi iman dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hakekat dari tahap *building motivation* adalah membangun kesiapsediaan batin dan orientasi positif anak terhadap proses pembinaan iman. Tahap ini berfungsi menumbuhkan minat, memicu refleksi awal, dan membuka kesadaran iman. Motivasi awal memiliki peran kunci karena membantu anak masuk dalam dinamika belajar yang dialogis dan bermakna. Pendidikan iman harus membangkitkan partisipasi aktif anak, di mana mereka merasa dihargai, dilibatkan, dan diarahkan untuk mengalami iman secara personal. Dengan demikian, tahapan ini menjadi fondasi penting agar anak dapat mengikuti proses pembinaan iman dengan hati yang siap, terbuka, dan penuh harapan.



Gambar 2. Fasilitator sedang menjalankan tahap pertama kegiatan bina iman katolik, yakni *building motivation*

Untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan tahap *building motivation*, kepada 45 peserta didik diberikan beberapa angket untuk di jawab. Setelah di baca dan dianalisis, maka tingkat kepuasan peserta didik dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Kepuasan Peserta Terhadap Penerapan Tahap *Building Motivation*

Jumlah Peserta	Rentang Kepuasan	F	Persentase	Total
45 Peserta	Sangat Puas	18	40 %	100 %
	Puas	15	33 %	
	Cukup Puas	8	18 %	
	Kurang Puas	3	7 %	
	Tidak Puas	1	2 %	

Hasil penilaian terhadap 45 peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respons positif terhadap penerapan tahap *building motivation*. Dari total responden, sebanyak 18 siswa (40%) menyatakan *sangat puas*, menunjukkan bahwa pendekatan motivasional yang diberikan pendamping dirasakan sangat efektif dan menyenangkan. Kemudian 15 siswa

(33%) merasa *puas*, yang memperlihatkan bahwa mayoritas siswa menerima tahap awal pembelajaran ini sebagai langkah yang membantu mereka siap belajar. Selain itu, 8 siswa (18%) menilai *cukup puas*, yang menunjukkan adanya ruang untuk penyempurnaan, terutama dalam gaya penyampaian atau relevansi contoh motivasional. Sementara itu, hanya 3 siswa (7%) yang merasa *kurang puas* dan 1 siswa (2%) tidak puas, mengindikasikan bahwa sebagian kecil peserta masih belum terakomodasi kebutuhannya. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa tahap *building motivation* berhasil menciptakan suasana belajar yang positif dan mendorong kesiapan iman serta keterlibatan emosional peserta didik. Dengan tingkat kepuasan mencapai 73% pada kategori puas dan sangat puas, dapat disimpulkan bahwa strategi motivasional yang digunakan sudah efektif dalam membantu anak memasuki pengalaman iman dengan hati yang terbuka, antusias, dan siap menerima materi. Meskipun demikian, proporsi kecil siswa yang kurang puas menjadi indikator perlunya penyempurnaan, seperti variasi metode, penggunaan contoh yang lebih dekat dengan pengalaman anak, atau pendekatan yang lebih personal. Secara umum, tahap ini telah berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran dan perkembangan iman anak.

Tahap kedua, penyampaian materi melalui media audio visual (Gambar 3). Tahap pemaparan materi melalui media audio-visual dalam bina iman Katolik untuk anak sekolah dasar dilakukan dengan menghadirkan tayangan berupa video cerita Kitab Suci, animasi nilai-nilai Kristiani, cuplikan tindakan kasih, atau visualisasi simbol liturgi. Materi disampaikan secara perlahan, dengan jeda untuk memberi ruang bertanya, menangkap pesan, dan menghubungkan tayangan dengan pengalaman hidup anak. Guru atau pendamping kemudian mengarahkan dialog sederhana agar anak mengenali nilai inti, seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, atau persahabatan. Hakekat tahap ini adalah membantu anak mengalami pesan iman secara konkret melalui gambar, suara, dan alur cerita yang mudah dipahami. Tujuannya agar anak mampu memahami, merenungkan, dan memaknai ajaran iman secara lebih mendalam serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Media audiovisual memperkuat imajinasi rohani dan menumbuhkan disposisi internal untuk bertindak sesuai nilai Injil.



Gambar 3. *Fasilitator sedang mendengarkan sharing iman dari peserta didik berdasarkan pemahaman mereka atas video yang di tampilkan*

Untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap pembawaan materi melalui media audio visual, kepada 45 peserta didik di berikan beberapa angket untuk di jawab. Setelah di baca dan dianalisis, maka tingkat kepuasan peserta didik dapat di lihat pada Tabel 2. Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memberikan penilaian positif terhadap pemaparan materi menggunakan media audio-visual. Sebanyak 37,8% peserta didik berada pada kategori sangat puas dan menjadi

kelompok terbesar, menunjukkan bahwa metode ini sangat menarik dan membantu pemahaman mereka.

Tabel 2. *Tingkat Kepuasan Peserta Terhadap Pemaparan Materi Melalui Media Audio Visual*

Jumlah Peserta	Rentang Kepuasan	F	Persentase	Total
45 Peserta	Sangat Puas	17	37.8 %	100 %
	Puas	14	31.1 %	
	Cukup Puas	8	17.8 %	
	Kurang Puas	4	8.9 %	
	Tidak Puas	2	4.4 %	

Selain itu, 31,1% peserta berada pada kategori puas, menandakan bahwa mayoritas peserta merasa pembelajaran dengan media audio-visual sudah efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Sementara itu, 17,8% peserta merasa cukup puas, yang mengisyaratkan bahwa meskipun materi sudah baik, masih terdapat aspek teknis atau penyampaian yang dapat ditingkatkan. Kelompok kurang puas hanya berjumlah 8,9%, mengindikasikan bahwa hanya sedikit peserta yang merasa media kurang sesuai dengan gaya belajar mereka. Adapun peserta dengan kategori tidak puas hanya 4,4%, menunjukkan bahwa ketidakpuasan terhadap metode ini sangat rendah. Secara keseluruhan, data ini menegaskan bahwa penggunaan media audio-visual dalam pembinaan iman anak sekolah dasar diterima dengan sangat baik dan mampu meningkatkan pemahaman serta keterlibatan peserta didik secara signifikan.

Tahap ketiga, yaitu kegiatan refleksi personal yang menjadi inti dari proses pemaknaan iman. Tahap ini merupakan inti pemaknaan iman di SDI Pelibaler. Aktivitas meliputi sharing circle terstruktur, menulis jurnal iman singkat, diskusi berpemandu guru, doa reflektif, dan tindakan simbolik seperti membuat altar mini atau menggambar pengalaman Rohani (Gambar 4). Anak-anak diajak mengaitkan pengalaman pribadi dengan nilai-nilai Injil, menilai dampak pengalaman tersebut pada sikap dan perilaku, serta menyusun langkah konkret untuk menerapkan nilai di rumah dan sekolah. Hakikat tahapan ini adalah membentuk kesadaran moral dan spiritual yang reflektif, meningkatkan kemampuan metakognitif, dan menumbuhkan komitmen berkelanjutan terhadap nilai iman. Tujuan utamanya: memperdalam penghayatan iman, mentransformasikan pengetahuan menjadi perilaku, dan memperkuat identitas religius yang bermakna bagi perkembangan sosial-emosional anak. Kegiatan juga bertujuan menguji nilai melalui pengalaman nyata, membangun empati, dan mendorong tanggung jawab sosial serta kontinuitas praktik keagamaan sehari-hari yang berkelanjutan.



Gambar 4. *Fasilitator sedang memfasilitasi peserta kegiatan untuk memasuki tahap doa dan refleksi*

Untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap tahap refleksi ini, kepada 45 peserta didik di berikan beberapa angket untuk di jawab. Setelah di baca dan dianalisis, maka tingkat kepuasan peserta didik dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. *Tingkat Kepuasan Peserta Terhadap Penerapan Tahap Reflektif*

Jumlah Peserta	Rentang Kepuasan	F	Persentase	Total
45 Peserta	Sangat Puas	22	48,9 %	100 %
	Puas	12	26,7 %	
	Cukup Puas	7	15,6 %	
	Kurang Puas	3	6,7 %	
	Tidak Puas	1	2,2 %	

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat positif terhadap pelaksanaan tahap reflektif dalam pendampingan iman. Dari total responden, 22 anak atau 48,9% menyatakan sangat puas. Temuan ini mengindikasikan bahwa hampir setengah dari peserta didik merasakan bahwa tahap reflektif memberikan pengalaman bermakna, membantu mereka memahami dan memaknai nilai-nilai iman secara lebih personal. Selain itu, 12 peserta atau 26,7% menyampaikan bahwa mereka puas, yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak menilai kegiatan ini relevan, menyenangkan, dan mudah dipahami. Sebanyak 7 anak (15,6%) menyatakan cukup puas, yang dapat mengindikasikan bahwa meskipun kegiatan dianggap bermanfaat, ada aspek-aspek tertentu yang mungkin perlu ditingkatkan agar lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Sementara itu, hanya 3 anak (6,7%) yang merasa kurang puas, dan 1 anak (2,2%) yang tidak puas, menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang merasa kurang terbantu oleh tahap ini sangat kecil. Secara keseluruhan, data ini memperlihatkan bahwa tahap reflektif diterima dengan sangat baik oleh mayoritas peserta didik dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pendalaman iman mereka. Tahap reflektif terbukti efektif dan bermakna bagi perkembangan iman anak-anak, serta perlu dipertahankan dan terus disempurnakan sesuai kebutuhan peserta didik.

Tahap keempat adalah tahap internalisasi nilai iman katolik. Tahap ini merupakan merupakan bagian yang sangat penting dalam rangkaian pendampingan iman karena pada fase ini anak diajak untuk tidak hanya memahami ajaran iman, tetapi menghayatinya secara personal dan mendalam. Pada malam inaugurasi dan malam internalisasi nilai, suasana sengaja dibangun menjadi hening, reflektif, dan meditatif-kontemplatif agar anak mampu memasuki ruang batin yang lebih sunyi, sehingga nilai-nilai iman dapat dirasakan, direnungkan, dan disatukan dengan pengalaman hidup mereka. Dalam kegiatan ini, anak biasanya diajak mengikuti renungan terarah, doa hening, pembacaan Kitab Suci, serta simbol-simbol sederhana seperti lilin atau musik rohani yang membantu mereka mengendapkan pesan iman. Puncak dari tahap ini adalah perayaan Ekaristi bersama, yang menjadi momen sakramental untuk meneguhkan nilai-nilai yang telah direnungkan. Melalui Ekaristi, anak tidak hanya diajak mengalami kehadiran Kristus secara liturgis, tetapi juga memaknainya sebagai undangan untuk hidup dalam kasih, persaudaraan, dan pengampunan. Hakekat tahap ini adalah pembatinaan nilai, yaitu proses ketika ajaran iman tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi membentuk hati, sikap, dan orientasi hidup anak. Tujuan akhirnya ialah membantu anak mengembangkan iman yang personal, sadar, dan bertumbuh, sehingga mereka mampu merasakan hubungan

dengan Tuhan secara lebih mendalam dan membawa nilai-nilai injili ke dalam kehidupan sehari-hari (Gambar 5).



Gambar 5. *Fasilitator sedang memfasilitasi peserta untuk mengikuti perayaan ekaristi sebagai bagian penting dari proses internalisasi nilai iman katolik*

Untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap tahap internalisasi ini, kepada 45 peserta didik di berikan beberapa angket untuk di jawab. Setelah di baca dan dianalisis, maka tingkat kepuasan peserta didik dapat di lihat pada Tabel 4.

Tabel 4. *Tingkat Kepuasan Peserta Terhadap Penerapan Tahap Internalisasi Nilai Iman Katolik*

Jumlah Peserta	Rentang Kepuasan	F	Persentase	Total
45 Peserta	Sangat Puas	20	44,44 %	100 %
	Puas	10	22,22 %	
	Cukup Puas	8	17,78 %	
	Kurang Puas	5	11,11 %	
	Tidak Puas	2	4,44 %	

Berdasarkan data tingkat kepuasan 45 peserta terhadap tahapan internalisasi nilai iman Katolik, terlihat bahwa mayoritas peserta memberikan tanggapan yang sangat positif. Sebanyak 20 peserta (44,44%) menyatakan *sangat puas*, menunjukkan bahwa hampir setengah peserta merasakan suasana hening, reflektif, dan meditatif pada tahap ini sebagai pengalaman yang mendalam dan membantu mereka membatin nilai-nilai iman secara lebih personal. Selain itu, 10 peserta (22,22%) menyatakan *puas*, yang memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta menilai kegiatan ini efektif dan relevan dengan kebutuhan perkembangan iman mereka. Sebanyak 8 peserta (17,78%) berada pada kategori *cukup puas*, mengindikasikan bahwa kegiatan telah memberi manfaat meskipun masih ada aspek tertentu yang dapat ditingkatkan. Adapun 5 peserta (11,11%) menyatakan *kurang puas* dan 2 peserta (4,44%) *tidak puas*, menjadi masukan penting bahwa beberapa peserta mungkin belum sepenuhnya terlibat atau kurang terhubung dengan metode kontemplatif yang digunakan. Secara keseluruhan, lebih dari dua pertiga peserta berada pada kategori puas dan sangat puas, sehingga tahapan internalisasi nilai dapat dinilai berhasil dalam membantu peserta mengalami dan menghayati nilai iman Katolik, sementara masukan dari kategori kepuasan rendah dapat dijadikan dasar penyempurnaan kegiatan di masa mendatang.

Simpulan dan Tindak Lanjut

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul “Penerapan Metode *Contextual Teaching and Learning* Berbasis Audio-Visual pada Kegiatan Pendalaman Iman Katolik bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Pelibaler” dapat disimpulkan sebagai sebuah program yang berhasil memberikan dampak positif bagi perkembangan iman, pemahaman, dan

pengalaman spiritual peserta didik. Penerapan metode CTL berbasis audio visual terbukti efektif dalam membantu anak menghubungkan ajaran iman dengan konteks kehidupan nyata mereka. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mengalami proses pembelajaran yang lebih konkret, reflektif, serta relevan dengan pengalaman harian mereka sebagai anak. Tahapan kegiatan yang disusun secara sistematis mulai dari pemberian materi, aktivitas berbasis pengalaman, hingga internalisasi nilai melalui malam refleksi dan perayaan Ekaristi; memberikan ruang yang kaya bagi anak untuk mengolah nilai iman secara personal dan mendalam. Data evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa puas hingga sangat puas, yang menunjukkan keberhasilan metode yang diterapkan. Sebagai tindak lanjut, diperlukan penguatan program agar manfaatnya dapat berkelanjutan. Rencana tindak lanjut meliputi penyusunan modul pembinaan iman berbasis CTL untuk digunakan oleh guru agama, pelatihan lanjutan bagi pendamping sekolah agar metode ini terus diterapkan secara konsisten, serta penyelenggaraan kegiatan rutin seperti pendalaman iman bulanan atau rekoleksi mini. Evaluasi berkala juga penting dilakukan untuk memastikan metode dan media yang digunakan tetap relevan dengan perkembangan anak. Dengan tindak lanjut ini, PKM tidak berhenti sebagai kegiatan sesaat, tetapi menjadi fondasi pembinaan iman yang berkesinambungan dan berdaya guna bagi peserta didik di SD Pelibaler.

Daftar Pustaka

- Aseptianova, Aziz, M. Z. A., Listini, Sri, H., & Dewiyeti, S. (2022). Digital Parenting of Children and Adolescents in Digital Era. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 450–457. <https://doi.org/10.23887/jpppp.v6i3.56191>
- Azizah, F. D. N., Hendratno, & Istiq'faroh, N. (2025). Pengaruh Media Sosial Pada Perkembangan Nilai Moral Dan Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(6), 2885–2893.
- Elaine B. Johnson. (2002). Contextual Teaching And Learning: What It Is And Why It,s Here To Stay. In *Corwin Press, Inc. A Sage Publications Company Thousand Oaks, California*. https://books.google.co.id/books?id=2HROigMMdqMC&printsec=frontcover&utm_source=chatgpt.com#v=onepage&q&f=false
- Fitri Aulia Rahman, Miftakhul Rohmah, Sentit Rustiani, Icha Yuniaris Fatmawati, & Novem Alisda Dewi Sofianatul Zahro. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika. *Journal of Creative Student Research*, 1(6), 294–304. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2975>
- Fredimento, A., Muga, R., & Bito, G. S. (2024). Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Penggunaan Media Audio Visual. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 69–80.
- Ginting, E. B., Suwarjo, S., Lumbanbatu, J. S., & Sihotang, D. O. (2023). Empowering Class IX Students' Moral Values: The Vital Role of a Catholic Religion Teacher. *International Journal of Theory and Application in Elementary and Secondary School Education*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.31098/ijtaese.v5i1.1420>
- Ginting, P. (2019). Meditasi Sebagai Pembentukan Diri Orang Muda Katolik (Usia 13-24 Tahun). In *Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya*, 2(2), 58–63.

<https://doi.org/10.63037/ivl.v2i2.75>

- Groome, T. H. (1991). *Sharing Faith: A Comprehensive Approach To Religious Education And Pastoral Ministry*. HarperCollins.
https://books.google.co.id/books?id=_zj7DwAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false
- Hosaini, H., Kholida, S., & Hadi, A. (2023). Pengembangan Pembelajaran PAI dengan CTL Untuk Mengurangi Kenakalan Siswa Di SDN 1 Banyuputih. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2, 76–98.
<https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v2i1.28>
- Igo Lamak, B., & Toron, V. B. (2025). Pendidikan Agama Katolik sebagai Sarana Pembentukan Karakter Disiplin. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 920–931. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1605>
- Kurniati, M., & Supriyadi, A. (2025). Sumbangan Bina Iman Anak Katolik Bagi Perkembangan Iman Anak. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 7(1), 68–79. <https://doi.org/10.34150/credendum.v7i1.927>
- Luthfi, D. A., Hanifurrohman, H., Jahrudin, J., Jannah, S. R., & Asy'arie, B. F. (2024). Analisis Degradasi Moral Remaja Era Digital dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6616–6624. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4743>
- Mandolang, E., Supit, P. H., & Marentek, O. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Pada Siswa Kelas IIA SD Katolik 02 Don Bosco Paniki-Bawah. *Jurnal Ilmu Pendidikan (Soko Guru)*, 5, 163–176.
- Marwah, M., Halik, A., & Musyarif, M. (2024). Implementasi Strategi Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembentukan Kedisiplinan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal on Education*, 7(1), 3202–3212. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6922>
- Mayer, R. E., & Pilegard, C. (2014). Principles For Managing Essential Processing In Multimedia Learning: Segmenting, Pre-Training, and Modality Principles. *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning, Second Edition*, 316–344.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781139547369.016>
- Meka, M., Fono, Y. M., & Pare, P. Y. D. (2025). Pendampingan Iman Anak Dalam Keluarga dan Komunitas. *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul*, 3(3), 110–114. <https://doi.org/10.37985/pmsdu.v3i3.1165>
- Nulinnaja, R., Munir, M., Putra, K. A., Malik, M., Malang, I., Ma'had Aly, S., & Malang, A.-H. (2023). Pendampingan Pembelajaran Praktik Sholat Dengan Menggunakan Media Audio Visual Assistance in Learning Prayer Practices Using Audio Visual Media. *Jurnal Insan Pengabdian Indonesia (JOUPI)*, 1(4), 137–149.
- Pellokila, I., Banamtuan, M., Nggeong, F., Sibulo, D., Sesfao, M., & Saudale, J. (2023). Workshop Bagi Pengajar Pelayanan Anak Dan Remaja Dengan Pembelajaran Contextual Teaching Learning Berbasis Pemuridan Di Gereja Masehi Injil Di Timor Jemaat Gunung Zalmon Labuan Bajo. *Patria: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5, 46–56.
<https://doi.org/10.24167/patria.v5i1.4954>
- Pius X, I., Resi, H., & Peha, Y. D. (2022). Peran Guru Agama Katolik Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar di Sumba Barat Daya. In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(3), 84–91.
<https://doi.org/10.56393/intheos.v1i3.531>

- Putri, K. D., Pribadi, R. A., & Hakim, Z. R. (2025). Pembentukan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Kegiatan Keagamaan Di SD Assa'adah Global Islamic School. *CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education*, 8, 616–631.
- Ritonga, M., Andari, T. A., Rahmi, A., Hasibuan, L. A., Pane, M. S., Al, U., Labuhanbatu, W., & Com, M. (2023). Penerapan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 100–107.
- Sabara, R., & Hamid, A. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Pai Berbasis Blended Learning Pasca Pandemi Covid-19 Di Sd Muhammadiyah 8 Surabaya. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(01), 507–516.
<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/5641>
- Salni, S., Enjelina, E., Putri, D., Napa, J., & Patanduk, S. N. (2025). Refleksi Pedagogis John Dewey dalam Praktik PAK Kontemporer: Meninjau Ulang Peran Guru sebagai Fasilitator Pertumbuhan Iman Sesuai Ajaran 1 Korintus 3:6. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(3), 118–131. <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i3.1167>
- Septian, B. P., & Wachid, A. (2021). Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Sekolah Dasar. *Dikdas Matappa: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 4, 350–359.
- Situmeang, H. (2023). Pengaruh Strategi (CTL) Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas V Dan VI Di SD Negeri 173366 Parmonangan Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 89–101.
- Suarjaya, I. P. (2023). Penerapan Model Contextual Teaching And Learning Berbantuan Audio Visual Untuk Meningkatkan Respons Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Siswa Kelas 1 SDN 1 Dausa 1. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(4), 279–284.
- Supardi, Drajat, A., & M, R. A. (2023). Impact of Social Media on Child Morality in Indonesia (Study of Pornographic Content and Porn Action on Bigo Live). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Mei, 2023(10), 650–659.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7990930>
- Tage, A. C. D., & Wea, M. F. (2023). Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar. *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik*, 3(1), 31–35.